

## PELAKSANAAN GERAKAN INFAQ HARIAN SEBAGAI SARANA EDUKASI FILANTROPI ISLAM PADA SISWA SDN KEPANJEL KIDUL 1 KOTA BLITAR

**Akhmad Rifa'i<sup>1</sup>, Denny Rakhmad widi Ashari<sup>2</sup>, Mohammad Basid Al Haris <sup>3</sup>,  
Gautama Sastra Waskita <sup>4</sup>,**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Tulungagung, Indonesia

Email: faiakhmad96@gmail.com<sup>1</sup>, drwashari@unublitar.ac.id<sup>2</sup>,  
basyid.alharis99@gmail.com<sup>3</sup>, sastrawaskita@unita.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRACT

The phenomenon of declining social concern among the younger generation highlights the growing importance of instilling character education based on religious values from an early age. One form of implementing these values is the daily infaq movement carried out in elementary schools. This study was conducted at SDN Kepanjenkidul 1, Blitar City, which regularly organizes an infaq program every Friday along with a daily savings activity managed by classroom teachers.

This research employed a descriptive qualitative approach. The subjects consisted of 70 students (34 boys and 36 girls) and 8 teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive analysis model of Miles & Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the daily infaq activity generates an average fund of IDR 24,000–30,000 per week, managed simply yet transparently by the classroom teachers. Thus, the implementation of the daily infaq movement at SDN Kepanjenkidul 1, Blitar City, has proven to be not only socially beneficial but also educationally significant. This program successfully internalizes religious, social, economic, and character values simultaneously, making it a potential model for Islamic philanthropic education in elementary schools.

**Keywords:** daily donations, Islamic philanthropy, character education, elementary school students

### ABSTRAK

Fenomena melemahnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda menjadikan pendidikan karakter berbasis nilai religius semakin penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Salah satu bentuk implementasi nilai tersebut adalah gerakan infaq harian yang dilaksanakan di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN Kepanjenkidul 1 Kota Blitar yang secara rutin mengadakan program infaq setiap hari Jum'at serta tabungan harian yang dikelola oleh guru kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 70 siswa (34 laki-laki dan 36 perempuan) serta 8 guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan infaq harian menghasilkan dana rata-rata Rp24.000–Rp30.000 per minggu yang dikelola secara sederhana namun transparan oleh guru kelas. Dengan demikian, pelaksanaan gerakan infaq harian di SDN Kepanjenkidul 1 Kota Blitar terbukti tidak hanya bermanfaat secara sosial, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang signifikan. Program ini mampu menginternalisasikan nilai religius, sosial, ekonomi, dan karakter secara bersamaan, sehingga dapat dijadikan model pendidikan filantropi Islam di sekolah dasar.

**Kata Kunci** infaq harian, filantropi Islam, pendidikan karakter, siswa sekolah dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter anak, karena pada tahap ini nilai-nilai moral, religiusitas, dan kepedulian sosial mulai tertanam secara kuat. Pendidikan karakter yang efektif harus dimulai sejak usia dini dengan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membangun nilai-nilai spiritual dan sosial yang berkesinambungan.(Kamila, 2023)

Dalam perspektif Islam, salah satu instrumen yang relevan untuk menumbuhkan sikap peduli dan dermawan adalah praktik filantropi, seperti zakat, infaq, dan sedekah. Afif menjelaskan bahwa infaq tidak sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, infaq berperan ganda: sebagai wujud ketaatan spiritual sekaligus kontribusi nyata dalam mengatasi persoalan sosial.

Pelaksanaan infaq di lingkungan sekolah dasar menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai filantropi Islam sejak dini. Praktik infaq yang dilaksanakan secara rutin akan mampu membentuk kebiasaan berbagi dan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak melalui pembiasaan amal shalih agar tertanam kuat dalam kepribadian anak. Dengan membiasakan siswa berinfaq, sekolah tidak hanya mendidik aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Lebih jauh, kegiatan infaq di sekolah dasar dapat dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai religius. Sebagaimana dikemukakan Ramadhan , pendidikan karakter yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama memiliki efektivitas lebih tinggi dalam membentuk pribadi yang berintegritas. Oleh karena itu, gerakan infaq harian yang dilakukan di sekolah dasar dapat dipandang sebagai model edukasi filantropi Islam yang sederhana namun berdampak signifikan, baik dalam membentuk religiusitas maupun kepedulian sosial siswa.

Di era modern, praktik pendidikan filantropi di sekolah dasar semakin relevan karena anak-anak berada pada fase perkembangan afektif dan sosial yang pesat. Pada tahap ini, siswa mudah menerima pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun keluarga. Siswa dengan usia anak sekolah dasar berada pada tahap perkembangan industri versus inferioritas, di mana mereka mulai belajar nilai

kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh sebab itu, penguatan karakter sosial melalui kegiatan berbasis filantropi menjadi penting untuk dilaksanakan sejak dini.

Gerakan infaq harian yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu strategi sederhana namun efektif dalam membiasakan siswa untuk peduli kepada sesama. Melalui aktivitas rutin ini, anak-anak dilatih untuk menyisihkan sebagian kecil dari apa yang mereka miliki guna membantu orang lain. Hafidhuddin menegaskan bahwa pembiasaan berinfaq sejak dini akan menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus sosial yang berkelanjutan. Artinya, kegiatan kecil seperti infaq harian dapat menjadi fondasi terbentuknya karakter dermawan di kemudian hari (Afifah, 2020).

Selain melatih kepedulian sosial, praktik infaq harian juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter berbasis nilai religius. Hal ini dikarenakan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian yang melekat hingga dewasa. Dengan demikian, infaq harian bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi juga proses internalisasi nilai ikhlas, empati, dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih lanjut, gerakan infaq harian dapat dipandang sebagai model pendidikan kontekstual yang sesuai dengan tantangan era modern.

SDN Kepanjenkidul 1 Kota Blitar merupakan salah satu sekolah dasar yang telah melaksanakan program infaq harian secara terorganisir. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan rutin setiap hari Jum'at, di mana siswa diajak untuk berinfaq secara sukarela sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem tabungan harian yang dikoordinir oleh guru kelas untuk membiasakan siswa dalam mengelola keuangan pribadi sekaligus menumbuhkan kedisiplinan. Kegiatan ini menunjukkan adanya integrasi antara aspek religius dan pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian mengenai program infaq harian di SDN Kepanjenkidul 1 menjadi penting karena mampu menggambarkan bagaimana implementasi kegiatan filantropi Islam di tingkat sekolah dasar. Lebih jauh, penelitian ini juga relevan untuk mengkaji dampak infaq harian terhadap pembentukan karakter filantropi Islam pada siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data lapangan. Menurut Moleong penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna di balik perilaku, tindakan, maupun interaksi sosial yang terjadi pada objek penelitian(Moleong, 2017). Pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan pelaksanaan gerakan infaq harian di sekolah dasar sebagai sarana edukasi filantropi Islam, tanpa memanipulasi variabel, melainkan menekankan pada realitas sebagaimana adanya.

Lokasi penelitian ditetapkan di SDN Kepanjenkidul 1 Kota Blitar, yang menjadi tempat pelaksanaan program infaq harian secara terstruktur. Subjek penelitian meliputi 70 siswa, terdiri dari 34 siswa laki-laki dan 36 siswa perempuan, serta melibatkan 8 guru sebagai pengelola kegiatan. Penentuan subjek ini bersifat purposive, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan infaq. Salam menjelaskan bahwa purposive sampling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang diteliti(Salam, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung praktik pelaksanaan infaq dan tabungan harian siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa guna memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, serta dampak kegiatan infaq terhadap pembentukan karakter. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, seperti catatan tabungan dan laporan infaq mingguan. Menurut Creswell penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui triangulasi data(Creswell & Poth, 2016).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(Rifa'i, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan. Model ini dipilih karena mampu memberikan alur analisis yang sistematis serta fleksibel sesuai dengan dinamika penelitian kualitatif. Dengan demikian, keabsahan hasil penelitian lebih terjamin dan dapat memberikan gambaran utuh mengenai praktik edukasi filantropi Islam melalui gerakan infaq harian di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Gerakan Infaq Harian

Kegiatan infaq di SDN Kepanjenkidul 1 Kota Blitar dilaksanakan secara rutin setiap hari Jum'at. Pada hari tersebut, siswa membawa uang seikhlasnya untuk dimasukkan ke dalam kotak infaq yang telah disediakan di kelas. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan amal shalih di lingkungan sekolah. Menurut Al-Ghazali pembiasaan amal baik sejak kecil akan melekat kuat dalam diri seseorang hingga dewasa, sehingga kegiatan sederhana seperti infaq Jum'at dapat menjadi pondasi pembentukan karakter religius anak.

Dana yang terkumpul dari kegiatan infaq ini setiap minggunya berkisar antara Rp24.000–Rp30.000. Walaupun jumlahnya tidak terlalu besar, namun makna pendidikan yang terkandung di dalamnya jauh lebih berharga. Hafidhuddin (2002) menekankan bahwa nilai utama infaq bukan terletak pada besar kecilnya nominal, melainkan pada keikhlasan dan konsistensi dalam memberi. Dengan demikian, program infaq harian ini lebih ditekankan sebagai sarana edukasi ketimbang sekadar pengumpulan dana sosial.

Pengelolaan dana infaq dilakukan oleh guru kelas dengan sistem pencatatan sederhana. Setiap setoran siswa dicatat agar transparansi dan akuntabilitas tetap terjaga. Menurut Tilaar (2004), pendidikan karakter akan efektif apabila didukung dengan sistem pengelolaan yang tertib dan konsisten, sehingga siswa tidak hanya berlatih memberi, tetapi juga belajar tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pencatatan yang sistematis, siswa juga diperkenalkan pada praktik literasi finansial dasar.

Lebih jauh, keterlibatan guru dalam mengelola infaq menjadi bentuk teladan nyata bagi siswa. Lickona (1991) menegaskan bahwa teladan dari orang dewasa, khususnya guru, merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai motivator yang menanamkan nilai ikhlas, peduli, dan disiplin kepada siswa melalui kegiatan infaq ini. Dengan demikian, program infaq Jum'at di SDN Kepanjenkidul 1 bukan hanya kegiatan rutin, melainkan bagian integral dari pendidikan filantropi Islam yang kontekstual dan berkesinambungan.

## 2. Program Tabungan Harian

Selain program infaq setiap hari Jum'at, siswa di SDN Kepanjenkidul 1 Kota Blitar juga didorong untuk **memiliki** tabungan harian. Program ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan menabung sejak dini agar siswa terbiasa mengelola keuangan pribadi secara sederhana. Menurut Hurlock (1991), usia sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk menanamkan disiplin diri dan keterampilan praktis, termasuk pengelolaan keuangan. Dengan adanya tabungan harian, siswa tidak hanya diajarkan tentang kemandirian, tetapi juga tentang pentingnya perencanaan keuangan.

Pelaksanaan tabungan harian ini dikoordinir oleh guru kelas yang bertanggung jawab mengelola pencatatan dan penyimpanan uang tabungan siswa. Sistem ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif guru dalam mendampingi siswa belajar tentang literasi finansial dasar. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus disertai praktik nyata dan pembimbingan intensif agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar tertanam dalam perilaku anak. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pendidik akademis, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan kebiasaan positif.

Program tabungan harian ini juga memiliki fungsi edukatif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Islam sangat menganjurkan prinsip hemat dan perencanaan dalam menggunakan harta, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 26–27 yang melarang pemborosan dan mendorong pengelolaan harta secara bijak. Sejalan dengan itu, Yusuf Qardhawi (1999) menekankan pentingnya mengajarkan anak untuk menggunakan harta secara bertanggung jawab. Dengan adanya program tabungan harian, siswa diarahkan untuk memahami bahwa menabung bukan hanya sekadar menyimpan uang, tetapi juga bentuk tanggung jawab terhadap amanah harta.

Lebih jauh, kebiasaan menabung ini berdampak pada pembentukan karakter disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Menurut Thomas & Seelig (2016), pendidikan finansial sejak usia dini dapat membentuk pola pikir anak untuk lebih terencana dan bertanggung jawab terhadap keputusan ekonomi di masa depan.

Dengan demikian, program tabungan harian di SDN Kepanjenkidul 1 tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menyiapkan generasi muda agar memiliki kecakapan hidup berbasis nilai religius dan sosial.

### 3. Nilai Edukasi Filantropi

Berinfaq sejak dini merupakan bentuk implementasi nilai religius yang sangat penting bagi pembentukan karakter siswa. Dalam ajaran Islam, infaq dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui kegiatan infaq Jum'at, siswa diajarkan bahwa berbagi rezeki bukan hanya sekadar tindakan sosial, melainkan bagian dari pengamalan ajaran agama. Menurut Quraish Shihab ibadah dalam Islam tidak hanya ritual formal, tetapi juga mencakup amal sosial yang mendukung terciptanya kemaslahatan bersama(Shihab, 2008). Dengan demikian, siswa belajar bahwa infaq merupakan ibadah nyata yang membawa keberkahan.

Berdasarkan dari sisi sosial, kegiatan infaq membentuk rasa kepedulian terhadap sesama. Ketika siswa secara rutin berinfaq, mereka dibiasakan untuk memperhatikan kebutuhan orang lain di luar dirinya. Nilai ini sangat relevan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan fase kritis dalam perkembangan sosial, di mana pengalaman dan pembiasaan dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan di masa depan(Hurlock, 2022). Dengan infaq, siswa tidak hanya menjadi individu yang religius, tetapi juga peka terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Selain itu, adanya program tabungan harian memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai ekonomi. Tabungan menjadi sarana pembelajaran literasi finansial sederhana, yakni bagaimana mengatur uang, menunda konsumsi, dan menyisihkan sebagian untuk tujuan tertentu. Menurut Lestari pendidikan finansial sejak usia dini penting untuk menanamkan keterampilan pengelolaan uang yang sehat(T. Lestari & Najiich, 2025). Melalui tabungan, siswa mulai mengenal konsep perencanaan keuangan yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.

Nilai karakter juga terbentuk melalui kegiatan infaq dan tabungan harian. Disiplin, ikhlas, serta tanggung jawab dilatih melalui pembiasaan membawa infaq dan menyisihkan uang setiap hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan dalam praktik nyata, bukan sekadar teori(Lickona, 2022). Dengan rutinitas sederhana ini, siswa dilatih untuk konsisten dalam perilaku positif sehingga karakter baik dapat tumbuh secara alami.

Dengan demikian, kegiatan infaq Jum'at dan tabungan harian tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan dan sosial, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang komprehensif. Nilai religius, sosial, ekonomi, dan karakter saling terintegrasi dalam praktik pembiasaan tersebut. Sejalan dengan pandangan Muslimah yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai, kegiatan ini menjadi model nyata pendidikan filantropi Islam yang aplikatif di sekolah dasar(Muslimah, 2022).

#### 4. Dampak terhadap Siswa

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa gembira dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan infaq. Bagi siswa, infaq bukan sekadar kewajiban yang harus dijalankan, melainkan aktivitas yang menyenangkan karena mereka merasa turut berkontribusi dalam membantu sesama. Perasaan senang ini menandakan bahwa nilai berbagi mulai tertanam secara positif dalam diri anak-anak.

Berdasarkan dari sisi guru, kegiatan infaq dipandang efektif sebagai sarana pembiasaan yang menanamkan kepedulian sosial sejak dini. Guru melihat bahwa siswa semakin terbiasa untuk berbagi tanpa paksaan, melainkan dengan kesadaran yang tumbuh dari hati. Pembiasaan seperti ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter, di mana sikap peduli tidak diajarkan secara teoritis saja, melainkan dilatih melalui pengalaman nyata.

Lebih jauh, program infaq ini juga dinilai mampu meningkatkan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah. Guru menilai bahwa semangat berbagi yang ditunjukkan siswa tidak hanya tampak pada saat kegiatan infaq, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari, seperti saling membantu teman yang

membutuhkan. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan sederhana dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan infaq harian di SDN Kepanjenkidul 1 Kota Blitar mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai filantropi Islam kepada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan rutin infaq setiap Jum'at dan program tabungan harian, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya berbagi sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT, tetapi juga dilatih dalam aspek sosial, ekonomi, dan karakter. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa merasa senang berpartisipasi, sementara guru menilai kegiatan ini efektif dalam membentuk kebiasaan peduli, ikhlas, disiplin, serta bertanggung jawab.

Lebih jauh, kegiatan infaq dan tabungan harian terbukti mampu menumbuhkan kesadaran religius dan solidaritas sosial yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Praktik sederhana ini tidak hanya menghasilkan dampak spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan literasi finansial siswa sejak dini. Dengan demikian, program infaq harian dapat dipandang sebagai model pendidikan filantropi Islam yang aplikatif, relevan dengan kebutuhan zaman, serta berpotensi diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk membangun generasi yang religius, dermawan, dan berintegritas.

Penelitian ini masih terbatas pada aspek implementasi dan dampak awal dari kegiatan infaq harian di satu sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan membandingkan pelaksanaan program serupa di beberapa sekolah lain, baik negeri maupun swasta, untuk melihat variasi strategi dan hasil yang diperoleh. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar mampu mengukur secara lebih terperinci pengaruh kegiatan infaq terhadap perkembangan karakter, religiusitas, serta literasi finansial siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

Afifah, N. N. (2020). Implementasi kegiatan infaq dan shadaqah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing*

- among five approaches.* Sage publications.
- Fauzi, M., Saad, S., & Kurniawan, A. F. (2025). Humanisasi Pengemis dalam Perspektif Yusuf al-Qaradhawi. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 428–441.
- Hurlock, K. E. (2022). Matrix of intelligibility. *Encyclopedia of Queer Studies in Education*, 394–398.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kusnadi, K. (2024). Filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan: Pembelajaran untuk memperkuat karakter kepedulian sosial warga negara. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2).
- Lestari, I., Fakhruddin, F., & Sahib, A. (2021). Konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan relevansinya dengan pendidikan indonesia (studi pemikiran imam al-ghazali). Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Lestari, T., & Najiich, M. (2025). Identitas Finansial Anak Usia Dini melalui Pendekatan Sosiolultural dalam Literasi Keuangan. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 220–236.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong.
- Muslimah, K. C. (2022). Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 182–198.
- Rifa'i, M. A. (2024). Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif. *STAIDA SUMSEL*.
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Saripudin, U. (2016). Filantropi Islam dan pemberdayaan ekonomi. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 165–185.
- Shihab, M. Q. (2008). *M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*. Lentera Hati.
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1).
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24.